

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, dengan metode deskriptif analisis dan pendekatan multidisiplin ilmu, serta menggunakan *performance studies* sebagai payung teori. Menurut Basrowi (2008, hlm. 20,23) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Ia juga menjelaskan tentang tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Selanjutnya menurut Bodgan dan Taylor (Basrowi, 2008, hlm. 21) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang digunakan dalam penelitian tari Anak merujuk pada memahami nilai dan peran sosial yang terdapat pada tari Anak, yang nantinya akan menghasilkan sebuah deskripsi mengenai tari Anak berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis, yaitu menguraikan dan mendeskripsikan data dan fakta yang ada kemudian dianalisis. Menurut Mardalis (1999, hlm. 26) menyatakan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Jenis penelitian deskriptif analisis sangat tepat digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung oleh subjek penelitian pada penguraian data penelitian mengenai nilai dan peran sosial tari Anak pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simuelue, Aceh. Dengan menggunakan

performance studies untuk mengungkapkan nilai serta peran sosial yang ada pada tari Anak di Kabupaten Simeulue.

3.2 Partisipan Penelitian

Peneliti terlibat langsung pada lokasi penelitian di Kecamatan Simeulue Timur, menentukan partisipan, yaitu masyarakat yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Terutama para seniman yang ada di Kecamatan Simeulue Timur, ketua adat, serta para orang tua yang dianggap paham dan mengerti mengenai tari Anak dan upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue, Aceh. Selanjutnya peneliti juga mengambil sumber informasi dari instansi seperti Majelis Adat Aceh dan beberapa kepala desa yang ada di Kecamatan Simeulue Timur. Alasan peneliti memilih partisipan tersebut adalah orang-orang atau instansi yang dianggap paham mengenai tari Anak pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*, karena peneliti memerlukan sumber yang akurat dari berbagai sumber untuk mengumpulkan data yang dianggap relevan mengenai nilai dan peran sosial tari Anak yang ada di Kabupaten Simeulue. Sekian narasumber yang telah ditetapkan oleh peneliti, tidak terkecuali adanya kemungkinan sumber-sumber lain yang melengkapi temuan penelitian dikemudian hari.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di tiga desa, yakni Desa Suka Karya, Desa Suka Maju dan Desa Sinabang yang berada di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Penelitian ini dilakukan di beberapa rumah warga yang melaksanakan pernikahan yang menggunakan adat Melayu *Jamee* serta menampilkan tari Anak pada acara *Malam Bainai Gadang* atau *Malam Duduk Basanding*.

3.4 Instrumen Penelitian

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015,hlm.305) bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri atau *human instrumen*. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” sebelum melakukan penelitian dengan terjun ke lapangan. Lebih lanjut

Nasution (Sugiyono, 2015, hlm. 306-307) dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu dalam keadaan serba tidak pasti dan tidak jelas, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti sebagai satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalah yang akan diteliti menjadi jelas, maka dapat dikembangkan lagi instrumen penelitiannya, yang diharapkan mampu untuk melengkapi data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya peneliti akan terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan, sehingga hasil yang diperoleh mampu menjawab semua rumusan masalah yang ada.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015, hlm. 308).

3.5.1 Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2015), menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi sendiri terbagi atas tiga bagian, yakni Observasi partisipatif di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati. Selanjutnya Observasi terstruktur dan tersamar di mana pada observasi ini peneliti berterus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Yang terakhir ialah observasi tak berstruktur di mana observasi ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas.

Adapun penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi terus terang, di mana peneliti berterus terang bahwa ia sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2015, hlm. 312). Selanjutnya untuk menghindari kekeliruan dari sipeneliti pada saat observasi diperlukan alat yang dapat membantu, seperti catatan pribadi, kamera, *tape* rekorder, dan kamera video yang dapat memudahkan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu dengan cara melihat, mendengarkan serta menganalisis fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung.

Observasi yang dilakukan dengan mengamati struktur penyajian upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* dengan melihat pola tingkah laku masyarakatnya serta melihat nilai dan peran sosial yang terdapat pada tari Anak. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 315) bahwa dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Ketiga komponen tersebut yang berarti pentingnya tempat interaksi sosial berlangsung, orang atau pelaku yang menjadi peran sebagai partisipan, dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Observasi pada saat pelaksanaan upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*, dengan melihat rangkaian upacara pernikahan serta penyajian tari Anak yang dilakukan di Desa Suka Karya pada tanggal 7-10 Maret 2019 dengan *Anak Daro* bernama Rasmalina Sri Phermana, R. usia 26 tahun dan *Marapulai* bernama Mitra Fadillah berusia 32 tahun. Selanjutnya Desa Suka Maju pada tanggal 13-17 Maret 2019 dengan *Anak Daro* bernama Safitri Wulandarai berusia 25 tahun dan *Marapulai* Zulfahmi berusia 29 tahun. Yang terakhir Desa Sinabang pada tanggal 21-24 Maret 2019 dengan *Anak Daro* bernama Devi Purnama Sari usia 26 tahun dan *Marapulai* bernama Aldi Muliawan berusia 27 tahun pada Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Peneliti melihat bagaimana proses berlangsungnya upacara pernikahan dengan menggunakan adat Melayu *Jamee* mulai dari pembukaan, pelaksanaan hingga penutupan dan bertujuan untuk melihat nilai dan peran sosial yang terdapat pada tari Anak. Seperti mengamati susunan atau rangkaian upacara pernikahan, makanan yang disajikan, perlengkapan upacara pernikahan, pantun atau syair yang dilantuntan saat upacara pernikahan, properti tari Anak dan

Citra Dewi Maysarah, 2019

**NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

kesiapan tuan rumah dan masyarakat dalam melaksanakan upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kecamatan Simeulu Timur. Observasi ini dilakukan dengan cara datang langsung dan melihat secara langsung prosesi upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* dan penyajian tari Anak. Guna menunjang kegiatan observasi ini dilakukan pencatatan data yang diambil di lapangan tentang apa saja yang dilihat, dirasakan dan didengar.

Observasi ini didapatkan hasil data tentang bagaimana rangkaian upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* pada saat pembukaan, inti dan penutupan yang di dalamnya juga terdapat rangkaian penyajian tari Anak. Alat yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi dan alat pencatat berupa catatan buku kecil untuk mencatat hal yang dianggap penting dan apabila ada tambahan data yang *fleksibel*.

3.5.2 Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 317) interview adalah “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka (Sugiyono, 2015, hlm. 320). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti tertuju pada partisipan atau orang-orang yang terlibat pada penelitian ini, seperti kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Simeulue Timur, ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue, Kepala Desa, para Pemangku Adat, serta seniman-seniman yang mengetahui tentang tari Anak.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Selasa 05 Maret 2019 di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Simeulue Timur, dengan narasumber kepala KUA yakni Darsuin Ahby. Wawancara dilakukan sebagai upaya melihat pengolahan data

yang dilakukan KUA Simeulue Timur dalam pencatatan pernikahan yang ada di Kecamatan Simeulue Timur.

Wawancara kedua dilakukan pada hari, Jumat 08 Maret 2019 di Desa Suka Karya, Kecamatan Simeulue Timur. Wawancara ini dilakukan pada *Induk Inang* selaku tokoh perempuan yang dianggap pahan dengan jalannya prosesi upacara pernikahan adat Melayu *Jame* di Kecamatan Simeulue Timur, kemudian *pamaman* dari pihak wali yang juga menjelaskan tentang adat pernikahan ini. Walaupun wawancara ini merupakan wawancara tidak terstruktur yang berarti wawancara ini lepas tanpa adanya pedoman yang tertulis. Adapun yang digali adalah, apa saja rangkaian upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*, apa saja penampilan yang akan di tampilkan pada saat malam *Mallaulu*, dan apa saja peran sosial masyarakat yang dihadirkan saat upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* tersebut.

Wawancara ketiga dilakukan pada hari Minggu 17 Maret 2019 yang bertempat di Desa Suka Maju, Kecamatan Simeulue Timur. Wawancara dilakukan pada pesta pernikahan lainnya, pada kesempatan ini peneliti berkesempatan untuk mewawancarai *Laulu*, *Talangkae*, *Induk Inang*, Imam *Gampong*, Seniman Tari Anak, Kepala Desa hingga masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait nilai dan peran sosial tari Anak pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*. Pada kesempatan ini peneliti mewawancarai satu persatu dari beberapa narasumber tersebut, diantaranya *Induk Inang* dimana peneliti menayakan terkait jenis adat pernikahan yang ada di Kabupaten Simeulue, tugas *Induk Inang*, hingga rangkaian upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*. Adapun seniman yang menarik tari Andalas, yakni terkait alur cerita tari Anak, penempatan tari Anak dalam upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*, syair yang di lantunkan, properti hingga nilai yang terdapat pada tari Anak tersebut dan lain sebagainya.

Wawancara keempat dilakukan pada hari Jumat 22 Maret 2019. Wawancara dilaksanakan di Desa Sinabang, Kecamatan Simeulue Timur yang berada di pusat Kota Kabupaten Simeulue. Wawancara dilakukan bersama Kepala Desa Sinabang, di mana kepala Desa menjelaskan terkait desa-desa mana saja yang masih menggunakan upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* ini. Kemudian, dilanjutkan dengan

mewawancarai pihak wali dari pengantin yang ada di Desa Sinabang tersebut. Peneliti menanyakan terkait kesiapan dan persiapan apa saja yang dilakukan oleh pihak wali dalam menyelenggarakan upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*. Lantas apa harapan dan pandangan pihak wali terkait penyajian tari Anak pada acara *Malam Bainai Gadang* atau *Malam Duduk Basanding* di upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* ini.

Wawancara kelima dilakukan pada hari Senin 25 Maret 2019 bersama Syamsuir Djam selaku ketua Majelis Adat Aceh (MAA), di mana beliau merupakan ketua adat di Kabupaten Simeulue. Saat wawancara berlangsung peneliti mencoba menanyakan kembali terkait nilai dan peran sosial tari Anak pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*, serta ragam adat pernikahan lainnya yang ada di Kabupaten Simeulue. Peneliti juga menanyakan kembali beberapa hal yang dianggap penting dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di tiga desa sebelumnya. Seperti adanya perbedaan jenis adat pernikahan yang dilangsungkan, sehingga berpengaruh terhadap penyajian tari Anak itu sendiri, serta peran apa saja yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat terkait melestarikan, melihat, dan menerapkan nilai yang ada pada tari Anak dalam upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue.

Wawancara terakhir yakni keenam dilakukan pada tanggal 26-28 Maret 2019 dengan seniman tari Anak yakni Rostam dan Suharman yang mengetahui asal muasal tari Anak dan bagaimana penyajian serta nilai yang terkandung pada tari Anak tersebut. Peneliti memfokuskan pada seniman yang ada di Kecamatan Simeulue Timur dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal terkait nilai dan peran sosial tari Anak pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue.

Alat yang digunakan untuk mendapatkan data dari informan adalah dengan bantuan alat buku catatan yang berfungsi untuk mencatat hal yang dianggap penting saat wawancara berlangsung, *recorder* digunakan untuk merekam seluruh pembicaraan peneliti dengan informan, dan kamera yang berfungsi sebagai alat pengambil foto saat peneliti melakukan wawancara dengan informan.

3.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi, sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Langkah selanjutnya yakni dengan melihat berbagai sumber informasi melalui membaca buku-buku referensi, internet, hasil-hasil penelitian serta hal-hal yang relevan dengan permasalahan yang diteliti tentang tari Anak pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue. Pustaka yang gampang didapat berupa artikel beberapa dari *e-jurnal* yang ada di internet, dokumen arsip yang ada di perpustakaan daerah Kabupaten Simeulue, skripsi dan beberapa buku lainnya yang ada di perpustakaan Universitas Syiah Kuala yang ada di Kota Banda Aceh dan beberapa artikel yang ada di Balai Sejarah Kota Banda Aceh.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015, hlm. 329). Adapun alat yang digunakan saat observasi adalah, fotografi, video, dan perekam suara. Alat perekam yang berupa kamera foto, digunakan untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi saat tari Anak sajian pada *Malam Bainai Gadang* atau *Malam Duduk Basanding*, dan rangkaian upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* dari awal hingga akhir. Alat yang digunakan selanjutnya adalah kamera video yang berasal dari kamera *DSLR* dan kamera *handphone*, ini dilakukan agar peneliti mampu mengulang kembali kejadian kejadian yang dianggap penting sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mereduksi data. Pengambilan foto dan video dilakukan saat observasi berlangsung. Alat terakhir yang digunakan peneliti adalah perekam suara yang berasal dari *handphone*, ini dilakukan saat wawancara berlangsung dengan beberapa partisipan/narasumber yang dianggap mengerti dan paham dengan tari Anak yang ada pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue. Seperti Ketua adat Majelis Adat Aceh, para kepala Desa, seniman tari Anak, *Induk Inang*, *Imam Gampong*, *Talangkae*, *Laulu* serta beberapa masyarakat yang ada saat upacara pernikahan berlangsung.

Teknik-teknik perekaman ini digunakan karena dipandang lebih tepat, cepat dan akurat serta realistis berkenaan dengan fenomena yang diamati. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung data sekunder berupa gambar atau foto dokumentasi tentang tari Anak dalam upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* dan yang ada di Kabupaten Simeulue.

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015, hlm. 335).

3.6.1 Reduksi Data (*data reduction*)

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 338) bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Langkah-langkah dalam mereduksi data sebagai berikut

1. Memilih, menyederhanakan, mengabstrakan, dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahapan ini peneliti memilih data yang dianggap penting dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian menyederhanakannya dalam sebuah rangkuman catatan yang bertujuan agar memudahkan peneliti untuk langkah selanjutnya.
2. Langkah kedua, yaitu menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu. Pada tahapan ini peneliti mulai menggolongkan data dalam beberapa bagian, yang kemudian menajamkannya menjadi data yang valid dan membuang beberapa data yang dianggap tidak perlu. Contohnya seperti data yang didapat saat melakukan observasi dan wawancara mengenai ragam adat pernikahan yang ada di Kabupaten Simeulue dan ragam tari Andalas yang menjadikan tari Anak menjadi tarian yang memiliki nilai dan peran yang khusus dalam penyajiannya.

3. Mengorganisasi data dengan cara yang baik hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat diverifikasi datanya yang kemudian dapat dipahami dan dimengerti oleh peneliti dan pembaca lainnya.

Seluruh tahapan yang dilakukan di atas bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam proses penyusunan data, dalam hal ini yang akan direduksi pada data penelitian adalah merangkum data yang perlu mengenai upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* dan tari Anak yang ada pada upacara adat tersebut.

3.6.2 Triangulasi

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 330) bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Ini semua dilakukan agar hasil yang didapat lebih maksimal dan memiliki kekuatan lebih tinggi dibandingkan dengan satu pendekatan. Menurut Moleong (1991, hlm, 171) teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecekkan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:

1. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Perbandingan dengan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
3. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

Teknik ini dilakukan agar peneliti mendapat hasil yang mendekati hingga akurat dalam penelitian tentang nilai dan peran sosial tari Anak pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue.

3.6.3 Penyajian Data (*display data*)

Setelah mereduksi data, maka selanjutnya adalah mendisplay data. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015, hlm. 341) penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan dengan mudah untuk memahami apa yang terjadi dan bisa melanjutkan kerja selanjutnya. Langkah-langkah menyajikan data adalah :

1. Menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk.
2. Mengkonfigurasi untuk mudah dipahami.
3. Menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.
4. Penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, grafik, matrik, dan *chart*.

Maka pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan data mengenai data-data yang telah ditemukan sebelumnya, guna untuk mengetahui hasil penelitian dan dapat mendeskripsikan terkait nilai dan peran sosial tari Anak pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue.

3.6.4 Menarik Kesimpulan (*verification*)

Langkah terakhir adalah verifikasi yaitu menarik suatu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian apakah sudah kredibel atau belum. Kesimpulan ini diharapkan merupakan temuan baru yang dulunya masih reman-remang menjadi terang dan jelas setelah diteliti. Langkah-langkah menarik kesimpulan adalah :

- a. Deskripsi atau gambaran data.
- b. Membuat hubungan kausal (sebab-akibat)
- c. Membuat hubungan iteraktif (saling mempengaruhi dan saling berhubungan).

Pada tahapan ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya, kemudian mendeskripsikan uraian indikator dari nilai dan peran sosial tari Anak pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue.